

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Konsep Pendidikan Akhlak Pada Anak Dalam Islam

###### a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip-prinsip akhlak dan perilaku yang harus diterima anak dan dijadikan kebiasaan sejak usia dini.<sup>1</sup> Adapun kata Akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari kata “*khuluqun*” artinya tindakan. Kata “*khuluqun*” sepadan dengan kata “*khalqun*” artinya kejadian, dan kata “*khaliquun*” artinya pencipta, dan kata “*makhluqun*” artinya yang diciptakan.<sup>2</sup> Dalam pengertian sehari-hari akhlak disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, dan sopan santun.

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dulu.<sup>3</sup> Imam Malik Ibn Anas *rahimahumullah* berujar demikian:

---

<sup>1</sup> Syaikh Muhammad Al-Hamd Et.Al, *Good Parenting*, (Kartasuara: PQS Sumber Ilmu, 2020), 48

<sup>2</sup> Amin zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak, *Jurnal: Sawwa, Vol. 12, No. 2*, (april 2017), 247

<sup>3</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 221-222

يَا ابْنَ أَخِي، تَعَلَّمِ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ

”Wahai putra saudaraku, belajarliah adab sebelum kamu belajar ilmu” (al-Asfahaniy, 1970; 330)<sup>1</sup>

Ada beberapa istilah yang berkembang di masyarakat mengenai pendidikan akhlak, diantaranya, moral, etika dan budi pekerti. Beberapa istilah tersebut memiliki definisinya masing-masing, namun saling berkaitan. Berikut penjabaran beberapa istilah diatas.

Kata moral berasal dari kata *Mores* dalam bahasa Latin. *Mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan.<sup>2</sup> Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Kata etika, secara etimologis sama dengan istilah moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yaitu suatu kebiasaan atau ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum. Pada hakikatnya, moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas,

---

<sup>1</sup> Syarif Hidayat, Pendidikan Berbasis Adab, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No.1, (Juni 2018), 3

<sup>2</sup> Hadi Machmud, Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 7 No.2 Juli-Desember 2014, 77

<sup>3</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 19

sedangkan etika lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan pada suatu profesi.<sup>4</sup> Jadi, etika adalah aturan atau ajaran dalam suatu bidang profesi, misalnya, etika guru.

Budi pekerti secara hakiki berarti perilaku. Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian anak didik.<sup>5</sup> Jadi, budi pekerti adalah perilaku manusia yang sesuai dengan norma dan adat di masyarakat.

Dari definisi diatas, keempat istilah tersebut memiliki definisi yang berinduk terhadap perilaku seseorang yang diakui masyarakat. Pendidikan ahlak merupakan salah satu aspek penting yang harus diberikan pada anak. Pendidikan akhlak pada anak diawali saat mereka berada pada lingkungan keluarga terutama orangtua. Sebagai pemegang amanat dari orangtua, guru juga bertanggungjawab akan pendidikan akhlak anak didiknya. Karena pendidikan akhlak merupakan bekal untuk hidup bermasyarakat.

---

<sup>4</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jakarta: Arruz Media, 2012), 181

<sup>5</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, 17

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan tingkah laku anak sehingga menjadi tingkah laku yang mulia atau disebut akhlakul karimah. Karena sebaik-baiknya manusia adalah yang paling baik akhlaknya. Sehubungan dengan pendidikan akhlak ini, Rasulullah Saw telah bersabda dalam banyak hadis, diantaranya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجِسًا وَلَا مُتَفَحِّشًا  
وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

*“Abdullah bin Amru berkata, “Nabi bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji. “Beliau bersabda, “Sesungguhnya yang terbaik diantara kamu adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Al-Bukhari)<sup>6</sup>*

Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah memiliki akhlakul karimah, dan beliau sangat mengapresiasi orang yang memiliki akhlak mulia. Maka dari itu, akhlak yang baik atau mulia adalah suatu hal yang harus dimiliki oleh umatnya. Bahkan sejak kecil anak-anak harus diajarkan dan dicontohkan akhlak yang baik oleh orangtuanya dan para pendidik di sekolahnya.

#### b. Pendidikan Akhlak Pada Anak

Pada dasarnya, masa anak usia dini adalah masa yang sangat berharga dalam pertumbuhannya. Pada masa ini terjadi pematangan

---

<sup>6</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2016), 43

fungsi, baik fungsi psikis maupun fisik yang mampu menanggapi rangsangan dari lingkungannya. Oleh karenanya masa ini adalah masa paling cocok untuk menanamkan dasar utama dalam berbagai potensi dan kemampuan.<sup>7</sup>

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positive, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, dimana dapat menghasilkan perbuatan dengan mudah tanpa direnungkan terlebih dahulu, yakni bukan karena adanya tekanan atau paksaan dari orang lain, dilakukan berulang kali sehingga dapat menjadi kebiasaan.<sup>8</sup>

Pendidikan akhlak pada anak yaitu suatu cara menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak yang mencakup beberapa komponen yaitu kesadaran, kepedulian, pemahaman, dan komitmen yang tinggi untuk menjalankan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah, lingkungan, serta masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga mampu

---

<sup>7</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 43

<sup>8</sup> Badrus Zaman, Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan di Surakarta, *Jurnal Inspirasi*, Vol.2, No.2, (Desember 2018), 136

mengemban tugas khilafah di bumi serta menjadi manusia utuh sesuai kodratnya.<sup>9</sup> Berikut adalah bentuk-bentuk pendidikan akhlak yang dapat kita ajarkan pada anak:

#### 1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khaliq.<sup>10</sup> Seorang muslim hendaklah menempatkan akhlak kepada Allah di atas segalanya. Dengan cara menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, mencintai Allah, mendekatkan diri kepada Allah, dan mengesakan Allah dengan hanya meminta pertolongan serta perlindungan kepada-Nya.

Setidaknya, ada empat alasan manusia wajib berakhlak pada Allah: *Pertama*, karena Allah yang menciptakan manusia. *Kedua*, karena disamping anggota badan yang kukuh dan sempurna, Allahlah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari kepada manusia. *Ketiga*, karena Allahlah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara,

---

<sup>9</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 69

<sup>10</sup> Edy Sukardi, *Buku Pintar Akhlak Terpuji*, (Jakarta: AMP Press, 2016), 3

binatang ternak dan lainnya. *Keempat*, Allahlah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan, daratan dan lautan.<sup>11</sup>

Orangtua dan para pendidik berkewajiban menanamkan ketauhidan pada anak-anaknya. Sebagaimana perintah Luqman pada anaknya yang termaktub dalam firman Allah Qur'an surat Luqman ayat 13 berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya. Di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman [31]: 13)<sup>12</sup>*

Ayat tersebut mengisyaratkan bagaimana seharusnya orangtua mendidik anaknya untuk mengesakan penciptanya dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan Tuhannya. Bahwa pesan tersebut yang berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.<sup>13</sup> Kemudian, anak-anak hendaklah diajarkan sholat dan berdo'a hanya kepada Allah. Sehingga terbentuk manusia yang senantiasa kontak dengan Tuhan-Nya.

---

<sup>11</sup> Edy Sukardi, *Buku Pintar Akhlak terpuji*, 4

<sup>12</sup> Al-Qur'an Terjemahan, Kementerian Agama RI, Bandung: CV Mikhraj Khazanah Ilmu, 2013.

<sup>13</sup> Amin Zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak, *Jurnal: Sawwa*, vol. 12, No. 2, (April 2017), 250

## 2) Akhlak terhadap Rasulullah

Baginda Rasulullah Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, karenanya Rasulullah Saw diberikan akhlak yang paling sempurna.<sup>14</sup> Rasulullah adalah manusia yang berakhlak al-Qur'an, sudah semestinya kita menjadikannya sebagai teladan. Sebagai umat Islam hendaklah mempersembahkan akhlakul karimah kepada sang utusan Allah yakni Rasulullah Saw..

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكْرَمَ الْأَجْلُقِ

*“Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak”.*

(H.R.Ahmad)<sup>15</sup>

Adapun bentuk akhlakul karimah terhadap rasulullah diantaranya ialah:

- Mentaati dan mengikuti ajaran Rasulullah saw. *“Katakanlah: “jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah, maha pengampun lagi maha penyayang.” (QS. Ali Imran: 31)*<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Edy Sukardi, *Buku Pintar Akhlak Terpuji*, 45

<sup>15</sup> Nixson Husain, Hadits-hadits Nabi SAW GTentang Pembinaan Akhlak, *Jurnal An-Nur*, Vol.4,No.1, 2015, 15

<sup>16</sup> Al-Qur'an Terjemahan, Kementerian Agama RI, Bandung: CV Mikhraj Khazanah Ilmu, 2013.

- Mengidolakan Rasul. Dalam hadistnya Rasulullah Saw bersabda: *“Seseorang akan bersama dengan yang ia cintai (di hari kiamat).” (HR. Muslim).*<sup>17</sup>
- Mencintai dan memuliakan Rasul. *“Barang siapa mencintai ahlu baitku, berarti mencintai aku, mencintai aku, berarti mencintai Allah.” (H.R. Bukhari Muslim)*<sup>18</sup>
- Mengucapkan sholawat dan salam kepada Rasulullah. *“Sesungguhnya orang yang paling dekat denganku pada hari kiamat, ialah orang yang paling banyak bersholawat kepadaku.” (H.R. Tirmidzi)*<sup>19</sup>

Rasulullah merupakan kekasih Allah dan utusan Allah. Para orangtua dan pendidik hendaklah mengajarkan anaknya untuk meneladani Rasulullah, mengikuti ajarannya, serta mencintainya. Mengajarkan bacaan-bacaan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw sejak dini, dan menjadikan Rasul sebagai idola dalam hidupnya. Jangan sampai anak lebih tahu para selebritis dibanding Rasulullah Saw, naudzubillah.

### 3) Akhlak terhadap orangtua

---

<sup>17</sup> Saproni, E-book: *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015), 17

<sup>18</sup> Syarifah Habibah, Akhlak Etika Dalam Islam, *Jurnal:Pesona Dasar, Vol. 1, No. 4*, (Oktober 2015), ISSN: 2337-9227, 81

<sup>19</sup> Syarifah Habibah, Akhlak Etika Dalam Islam, 82

Allah Swt menempatkan derajat orangtua lebih tinggi setelah-Nya, sehingga Allah mewajibkan kepada kita untuk berbuat baik. Rasulullah adalah manusia yang berakhlak al-Qur'an. hendaklah kita menjadikannya sebagai teladan terhadap kedua orangtua. Sebagaimana dalam al-Qur'an surah Al-Isra:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... (٢٣).

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia, dan hendaklah berbuat baik kepada Ibu dan bapak... (QS. Al-Isra : 23)

Sebagai anak hendaklah berbakti kepada orangtua dengan akhlak yang sebaik-baiknya semata-mata agar mendapatkan ridho Allah. Untuk mendapatkan ridho Allah maka harus mendapatkan ridho orangtua.

رَضَىٰ اللَّهُ فِي رَضَىٰ الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطُ الْوَالِدَيْنِ

*“Ridho Allah terdapat pada ridho kedua orangtuanya dan kemurkaan Allah terdapat pada murka kedua orangtuanya juga.” (hadits dihasankan oleh Albani).<sup>20</sup> Untuk mendapatkan ridho orangtua maka sebagai anak hendaklah memiliki akhlak yang baik kepada orangtuanya, serta mengasihi dan menyayangnya.*

---

<sup>20</sup> Saproni, E-book: *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, 30

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman [31 ]: 14)<sup>21</sup>

Beberapa akhlak untuk mendatangkan ridho orangtua ialah:<sup>22</sup>

1. Menaati mereka selama bukan untuk bermaksiat
2. Tidak menyakiti hati mereka
3. Bersabar atas sikap orangtua
4. Mendo’akan mereka
5. Berbuat baik kepada kawan mereka sewaktu hidup

Adapun akhlak terhadap orangtua menurut Imam Al-Ghozali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, yakni mendengarkan ucapan keduanya dengan baik, berdiri saat keduanya berdiri, menuruti perintah keduanya, tidak berjalan dihadapn keduanya, dan tidak mengangkat suara di atas suara keduanya. Memenuhi panggilan keduanya, bersungguh-sungguh untuk meraih ridha keduanya, bersikap lembut dan rendah hati dan tidak mengungkit kebaktian atau kepatuhan dirinya kepada keduanya. Tidak memandang keduanya dengan pandangan kesal, tidak berwajah

---

<sup>21</sup> Al-Qur’an Terjemahan, Kementerian Agama RI, Bandung: CV Mikhraj Khazanah Ilmu, 2013.

<sup>22</sup> Saproni, E-book: *anduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, 30

cemberut, kepada keduanya dan tidak bepergian kecuali atas izin keduanya.<sup>23</sup>

Memposisikan diri sebagai sahabat untuk anak sendiri sangatlah baik, namun orangtua juga perlu menjadi sosok orangtua yang berhak untuk dihormati akhlak mulia oleh anak-anaknya. Adakalanya orangtua menjadi sahabat, adakalanya orangtua menasihati, serta selalu mengawasi akhlak atau perilakunya. Jangan sampai menjadi orangtua yang tidak mengajarkan akhlak pada mereka sehingga mereka enggan untuk berlaku baik atau bahkan mendurhakai orangtuanya sendiri.

#### 4) Akhlak terhadap guru

Guru dianggap sebagai unsur yang mendasar dalam pembelajaran, dengan segala keteguhan, kesungguhan, dan segala kesabarannya akan sangat berpengaruh pada pendidikan, karena pendidikan merupakan tanggungjawab yang dipikul oleh seorang guru sebagai amanah yang dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak.<sup>24</sup> Guru ialah orang yang berjasa dalam pendidikan anak. Guru mengajarkan ilmu kepada kita, maka seorang guru harus dimuliakan. Seorang guru patut dihormati dan dihormati akhlak yang baik. Sebagai

---

<sup>23</sup> Imam Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2012), 152

<sup>24</sup> Alfianoor Rahman, Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'alim, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol.11, No.1, (Juni 2016), 133

orangtua sudah sepatutnya mengajarkan anak untuk selalu berlaku sopan santun serta menghormati guru-gurunya.

Kewajiban guru terhadap dirinya yaitu hormat. Hormat kepada guru ialah prinsip yang harus dipegang oleh setiap murid. Menghormati guru juga hal yang tak terpisahkan dari menghargai ilmu. Menghormati dan menghargai guru hendaknya tidak didasari rasa takut, tetapi lebih karena mengharapkan ilmu dan kearifan yang didapat dari guru akan benar-benar dapat merasuk dalam pikiran dan hati. Sehingga ilmu yang kita dapat membawa manfaat kepada manusia.<sup>25</sup>

Seorang pelajar tidak akan mendapatkan kesuksesan ilmu pengetahuan dan tidak akan mendapatkan kemanfaatan dari pengetahuan yang dimilikinya, jika tidak mau mengagungkan ilmu pengetahuan tersebut, menghormati ahli ilmu dan mengagungkan guru. Seseorang akan mencapai sesuatu kesuksesan kalau dia sendiri mengagungkan sesuatu yang dicari.<sup>26</sup>

اعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَ أَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ وَتَوْقِيرِهِ

---

<sup>25</sup> Lailatul Hidayah, *Konsep Akhlak Murid terhadap Guru (Studi Komparasi antara Kitab Adab Al-Alim wa Al-Muta'alim dan Kitab Taisirul Al-Khallaq)*, Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 32

<sup>26</sup> Durrotun Nafi'ah, *Etika Pelajar terhadap Guru Menurut KH' Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter* (Skripsi: Surakarta, 2018), 31

*“Para pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru.”<sup>27</sup>*

Jadi, akhlak terhadap guru juga penting diajarkan oleh para orangtua bahkan oleh para pendidik itu sendiri. Ajarkan anak untuk tidak memanggil guru dengan namanya langsung, tidak membicarakan kejelekan guru. Dan seorang guru juga perlu mencontohkan akhlak yang baik untuk anak didiknya.

#### 5) Akhlak terhadap oranglain

Orangtua dan pendidik hendaklah mengajarkan dan membimbing anak untuk tidak berlaku sombong pada oranglain, melainkan hendaklah bertingkah laku yang baik. Menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan saling mengashi sesama. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw: *“Wahai Anas, hormati yang tua, dan sayangi yang lebih muda, maka kau akan menemaniku di surga.”* (HR.Baihaqi)<sup>28</sup>

Dalam kesempatan lain beliau juga bersabda: *“Barang siapa yang senang (ingin) dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka hendaklah ajal menjemputnya sedang ia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, dan ia memperlakukan oranglain*

---

<sup>27</sup> Asy-Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu 2016), 27

<sup>28</sup> Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, 35

*dengan sesuatu (adab) yang ia senang apabila dirinya diperlakukan demikian.” (H.R. Muslim)<sup>29</sup>*

Apabila kita senang dihormati oleh orang yang lebih muda maka hendaknya kita juga berusaha menghormati orang yang lebih tua. Demikian pula Rasulullah Saw bersabda: *“Jibril telah menyuruhku untuk mendahulukan orang-orang yang lebih tua.” (H.R. Ahmad).* Keutamaan menghormati orang yang lebih tua juga tercantum dalam sabda Rasulullah Saw: *“Sesungguhnya termasuk mengagungkan Allah adalah menghormati orang muslim yang sudah tua.” (H.R. Abu Dawud).<sup>30</sup>*

Bukan hanya berperilaku baik terhadap guru, anak-anak juga perlu diajarkan tentang bagaimana berakhlak kepada orang lain selain guru-gurunya. Baik itu kepada tetangga, teman di sekolah, orang yang lebih tua darinya, orang yang lebih muda darinya, atau teman sebaya. Dengan saling tolong menolong, saling menghormati dan menyayangi sesama. Tanamkan pada diri anak bahwa sejatinya kebaikan yang kita tuai akan mendapatkan kemanfaatan.

#### c. Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak (usia 4-6 tahun)

Metode bisa dipahami sebagai jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Mulkan mengemukakan bahwa

---

<sup>29</sup> Edy Sukardi, *Buku Pintar Akhlak Terpuji*, 102

<sup>30</sup> Edy Sukardi, *Buku Pintar Akhlak Terpuji*, 103

metode pendidikan adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi pendidikan kepada anak didik.<sup>31</sup> Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan akhlak adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik akhlak anak.<sup>32</sup>

Penanaman pendidikan akhlak pada masa anak-anak sangatlah penting, agar anak memiliki bekal untuk hidup selanjutnya. Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, berkisar usia 4 sampai 6 tahun, karena pada usia ini anak mulai menunjukkan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>33</sup> Tinggal bagaimana orangtua memaksimalkan pendidikannya pada usia ini. Untuk itu, diperlukan beberapa metode yang mendukung penanaman akhlak pada anak, diantaranya:

#### 1) Metode Keteladanan

Dalam pendidikan akhlak, keteladanan diperlukan dalam setiap lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan keluarga, keteladanan orangtua sangat diperlukan, keteladanan orangtua menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan akhlak. Orangtua yang tidak mengetahui

---

<sup>31</sup> Najamuddin Hasibuan, *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghozali*, Skripsi, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018), 16

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 131

<sup>33</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Tentang: Kurikulum 2013 Pendidikan anak Usia Dini*, nomor 146 tahun 2014.

sopan santun akan menularkan ketidaktahuannya itu kepada anaknya, sehingga akan menciptakan anak yang tidak mengetahui sopan santun pula.<sup>34</sup> Metode keteladanan merupakan sebuah cara dengan memberikan contoh yang baik (uswatun hasanah) dalam setiap ucapan dan perbuatan pada anak didik.<sup>35</sup> Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW., konsep keteladanan sangatlah penting dan berpengaruh terhadap pendidikan anak.<sup>36</sup>

Orangtua dan pendidik harus menjadi figur bagi anak didiknya. Karena disadari atau tidak anak akan meniru perbuatan orangtuanya. Jika seorang pendidiknya jujur, berkahlak mulia berani. Maka, anak didiknya pun akan meneladani semua ucapan dan perbuatannya. Baik itu perbuatan yang baik maupun buruk. Karena itu, contohkanlah yang baik-baik pada anak. Orangtua dan guru juga harus mengajarkan kepada anak untuk meneladani akhlak Rasulullah dan menjadikannya sebaik-baik teladan. Karena pada dirinya telah ada keteladanan yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

---

<sup>34</sup> Azizah Munawaroh, Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.7, No.2, 2019, 143

<sup>35</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014), 103

<sup>36</sup> Mufatihatus Taubah, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, (Mei 2015), 124

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzab [33] : 21).<sup>37</sup>

## 2) Metode pembiasaan

Dalam pembentukan akhlak, metode pembiasaan merupakan metode yang efektif. Orang yang terbiasa bersih akan memilih hidup bersih, tidak hanya bersih fisik, namun bisa berdampak terhadap bersih pikiran dan bersih hatinya.<sup>38</sup> Keteladanan yang baik perlu dibarengi dengan pembiasaan. Pembiasaan yaitu metode yang sering diulang-ulang dalam melakukannya. Dengan membiasakan dan mengulang-ulang perbuatan yang baik yang senantiasa diajarkan kepada anak sehingga akan membekas pada diri anak.<sup>39</sup>

Pembiasaan pendidikan akhlak melalui pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, maka akan menciptakan kebiasaan. Meskipun berawal dari paksaan jika dilakukan terus menerus, maka akan menjadi kebiasaan yang nantinya dilakukan secara

---

<sup>37</sup> Al-Qur'an Terjemahan, *Kementerian Agama RI*, Bandung: CV Mikhraj Khazanah Ilmu, 2013.

<sup>38</sup> Najamuddin Hasibuan, *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghozali*, Skripsi, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018), 19

<sup>39</sup> Nanik, Upaya orangtua dalam Menanamkan Kemandirian Shalat Pada Anak Retardasi Mental Ringan, *Jurnal At-Ta'lim Vol.16, No. 1*, (Januari 2017), 52

spontan. Dengan begitu, maka hendaknya latihlah jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang menuju pada kebaikan atau kemuliaan.<sup>40</sup>

Pembiasaan-pembiasaan yang harus ditanamkan oleh orangtua pada anak-anak ketika usia dini menurut Syaikh Jamal Abdurrahman yang sesuai ajaran Rasulullah Saw diantaranya yaitu:<sup>41</sup>

- Mengajak pergi seraya menasehati dan mengajari
- Menarik hati anak dengan ungkapan lembut
- Menghargai mainan anak
- Tidak membubarkan anak bermain
- Tidak banyak mencela dan menegur anak
- Membimbing anak pada akhlak mulia
- Mendo'akan kebaikan untuk anak

Pada dasarnya, anak memiliki kebiasaan sebagaimana kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh orangtuanya atau lingkungan sekitar. Seorang anak akan meniru kebiasaan orangtuanya dan kebiasaan orang-orang disekitarnya. Maka dari itu, sebagai orangtua harus membiasakan hal-hal baik untuk anak-anaknya serta memberikan lingkungan yang baik kepadanya.

### 3) Metode nasihat

---

<sup>40</sup> Najamuddin Hasibuan, *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghozali*, Skripsi, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018), 29

<sup>41</sup> Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting*, Terj. Athfalul Muslimin Kaifa Rabbahumun Nabiyyul Amin SAW, (Solo: Aqwan, 2010), 103

Selain memberikan teladan yang baik, seorang pendidik dan sebagai orangtua perlu memberikan wejangan atau nasihat-nasihat baik pada anak didiknya. Pendidikan dengan metode nasihat ini dilakukan dengan cara menyeru kepada anak untuk melaksanakan kebaikan atau menegurnya bila melakukan kesalahan.<sup>42</sup> Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Nasihat yang tulus akan berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.<sup>43</sup>

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menyajikan metode nasihat diantaranya dengan cara menyeru, dengan cerita menggunakan tamsil, dan wasiat. *Pertama*, Al-Qur'an dalam beberapa ayat menggunakan metode nasihat dengan menyeru untuk memeberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan.<sup>44</sup> Diantara seruan tersebut ditujukan untuk anak-anak seperti dalam surat Luqman: 13 (nasihat Luqman kepada anaknya):

---

<sup>42</sup> Nanik, Upaya orangtua dalam Menanamkan Kemandirian Shalat Pada Anak Retardasi Mental Ringan, *Jurnal At-Ta'lim Vol.16, No. 1*, (Januari 2017), 53

<sup>43</sup> Amin Zamroni, Strategi Pendidikan akhlak Pada Anak, *Jurnal Sawwa, Vol.12, No.2*, (april 2017), 254

<sup>44</sup> Ahmad Attabik, Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, *Jurnal Elementary, Vol. 3 No. 2*, 287

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ شِرْكََ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(۱۳)

*“Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” .... (Q.S. Luqman: 13)<sup>45</sup>*

*Kedua*, nasihat dengan menggunakan metode cerita dan tamsil. Islam menyadari sifat alamiah manusia senang akan cerita dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menjadikannya sebagai salah satu metode pendidikan. Metode ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan mengemukakan argumentasi yang logis. Al-Qur’an menggunakan metode ini di beberapa tempat, dan kebanyakan menceritakan berita-berita tentang para rasul dan kaumnya. Allah telah menceritakan kepada Rasulullah Saw. cerita-cerita terbaik tentang kejadian-kejadian yang baik, agar menjadi tamsil (perumpamaan) bagi umat manusia, dan menjadi peneguh Rasulullah Saw.<sup>46</sup> diantaranya dalam surat Hud ayat 120:

---

<sup>45</sup> Al-Qur’an Terjemahan, Kementerian Agama RI, Bandung: CV Mikhraj Khazanah Ilmu, 2013.

<sup>46</sup> Ahmad Attabik, Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Jurnal Elementary, Vol. 3 No. 2, 287

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُولِ مَا نَتَّبِثُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى  
لِلْمُؤْمِنِينَ (١٢٠)

*“Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu, dan didalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.(Q.S. Hud: 2)<sup>47</sup>*

*Ketiga, nasihat dengan wasiat. Terdapat banyak sekali ayat-ayat Al-Qur’an yang disertai nasihat dan wasiat. Ayat-ayat tersebut memberikan arahan kepada pembacanya terhadap apa yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia dan akhiratnya. Ayat-ayat tersebut juga dapat membentuknya pada sikap spiritual, mental dan fisik. Diantara arahan dalam Al-Qur’an terdapat pada surat An-Nisa’: 36.<sup>48</sup>*

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا  
(٣٦)

*“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua*

---

<sup>47</sup> Al-Qur’an Terjemahan, Kementerian Agama RI, Bandung: CV Mikhraj Khazanah Ilmu, 2013.

<sup>48</sup> Ahmad Attabik, Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Jurnal Elementary, Vol. 3 No. 2, 288

*orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki.” (Q.S. An-Nisa: 36)<sup>49</sup>*

b. Keutamaan Orang Yang Berakhlak

Di dalam Islam, kemuliaan seseorang tidak hanya dilihat dari sisi kuantitas dan kualitas ibadah ritual formal yang ditujukan kepada Allah, melainkan juga dilihat pada perbuatan atau akhlaknya dalam pergaulan social. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang eksklusif. Islam senantiasa mengutamakan sisi humanitas, bukan hanya sisi spiritualitas. Keseimbangan antara yang bersifat duniawi dan ukhrawi harus selalu dijaga.<sup>50</sup> Adapun keutamaan-keutamaan bagi orang yang berakhlak diantaranya:

- Sederajat dengan derajat orang yang ahli puasa dan tahajjud malam  
*“sesungguhnya seseorang sungguh akan mendapatkan dengan akhlaknya yang baik, derajat orang yang ahli puasa dan tahajjud malam.” (HR. Ahmad)<sup>51</sup>*
- Dimasukkan ke surganya Allah  
*“Dari Abu Umamah ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Aku menjamin rumah di level surga terbawah, bagi seseorang yang*

---

<sup>49</sup> Al-Qur’an Terjemahan, Kementerian Agama RI, Bandung: CV Mikhraj Khazanah Ilmu, 2013.

<sup>50</sup> Sitti Syakiran Abu Nawas, Posisi Surga Bagi Orang yang Berakhlak, *Jurnal Tahdis*, Vol.9, No.1, 2018, 2

<sup>51</sup> Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, 7

*meninggalkan perdebatan meskipun benar. (Aku juga menjamin) rumah di tengah surga, bagi seseorang yang meninggalkan kedustaan meskiun sekedar bercanda. (Dan aku juga menjamin) rumah di level surga tertinggi, bagi seseorang yang memperbaiki akhlaknya.”<sup>52</sup>*

- Orang yang paling dekat duduknya dengan Rasulullah di hari kiamat

*“Sesungguhnya yang paling dekat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang terbaik akhlaknya dari kalian.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban)<sup>53</sup>*

- Dimudahkan urusannya

*“Barang siapa menghilangkan kesulitan seorang mukmin dari kesulitan-kesulitan dunia, Allah akan hilangkan kesulitannya di hari kiamat, barang siapa yang memudahkan urusan orang yang kesulitan, Allah mudahkan urusannya di dunia dan akhirat, barang siapa yang menutupi aib (kesalahan) saudaranya di dunia, Allah akan tutupi kesalahannya di dunia dan di akhirat, Allah senantiasa melindungi seorang hamba, selama ia menolong saudaranya.” (HR. Muslim)<sup>54</sup>*

- Diberi kasih sayang Allah di dunia
- Membuat seseorang menjadi disegani, dihormati dan disenangi orang lain.
- Memberi keyakinan pada diri sendiri dalam setiap situasi

---

<sup>52</sup> Sitti Syakiran Abu Nawas, Posisi Surga Bagi Orang yang Berakhlak, *Jurnal Tahdis*, Vol.9, No.1, 2018, 3

<sup>53</sup> Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, 8

<sup>54</sup> Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, 8

- Menjadikan seseorang dapat memelihara suasana yang baik dalam berbagai lingkungan.<sup>55</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang sangat penting. Begitu pentingnya, Rasulullah memberi jaminan melalui haditsnya bahwa orang yang berakhlak mulia akan di tempatkan di surga-Nya yang paling tinggi. Pendidikan akhlak merupakan bimbingan terhadap jasmani maupun rohani, yang bertujuan menjadikan anak yang memiliki akhlak baik dan mampu melakuakn perbuatan baik tanpa perenungan terlebih dahulu, yang artinya akhlak mulia tersebut sudah melekat pada diri anak. Agar anak-anak memiliki akhlak yang baik, maka perlu ditanamkan sejak usia dini. Melalui metode keteladanan, pembiasaan dan nasihat-nasihat yang bijak serta lembut.

## **2. Konsep Pendidikan Akal Pada Anak Dalam Islam**

### **a. Pengertian Pendidikan Akal**

Pendidikan akal jika diterjemahkan kedalam bahasa Arab terdiri dari dua kata yakni *tarbiyah aqliyah*. Yaitu *tarbiyah* berasal dari kata “*rabba-yarubbu-ribban*” yang berarti tumbuh, memelihara dan berkembang. Sedangkan kata *aqliyah* berasal dari kata ‘*aqala* yang berarti akal (intelektualitas). Jadi, *tarbiyatul aqliyah* adalah pendidikan akal. Adapun

---

<sup>55</sup> Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, 9

pendidikan akal secara istilah adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berpikir benar, dan mampu menjaga pemikiran dari pengaruh yang bermacam-macam sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dan benar.<sup>56</sup>

Menurut Hamka akal bukanlah suatu sifat yang berdiri sendiri, tetapi hasil dari tiga sifat yakni pikiran, kemauan dan perasaan, rasa, periksa, dan karsa. Berkaitan dengan hal ini, Hamka mengungkapkan bahwa pendidikan akal lebih cenderung kepada pengajaran yaitu upaya menambah ilmu pengetahuan dan memperbanyak pendidikan. Dengan pendidikan akal inilah manusia bisa merdeka dan mampu melepaskan dirinya dari suatu keraguan menuju keyakinan.<sup>57</sup>

Pendidikan akal adalah proses meningkatkan kemampuan intelektual dalam bidang ilmu alam, teknologi, dan sains modern.<sup>58</sup> Islam mendorong umat manusia untuk selalu berpikir. Dengan dibentangkannya alam semesta agar umat manusia di muka bumi belajar mentadaburinya. Di samping itu pula, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan mengharuskan umat Islam untuk menggali dan mempelajari berbagai bidang ilmu dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan

---

<sup>56</sup> Juju Julaeha, Konsep Pendidikan Akal dalam Sunah Nabi, *Thesis, Vol.10, No.1*, 2015, 44

<sup>57</sup> Rokim, Konsep Pendidikan Akal dalam Perspektif Hamka, *Jurnal Pancawahana, Vol.12, No.2*, (Desember 2017), 50

<sup>58</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2016), 57

khalifah di muka bumi. Berkaitan dengan hal ini, ditemukan hadis Rasulullah sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَفَكَّرُوا فِي آيَاءِ اللَّهِ وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ

*“Dari Ibnu Umar, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda: ‘Berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah Swt. Dan jangan kamu memikirkan Dzat-nya.’”*

(HR. Ath-Thabrani)<sup>59</sup>

Setiap insan telah dianugerahi akal oleh sang Maha Pencipta. Akal adalah sebuah senjata yang memiliki dua simetri, adakalanya dapat menjatuhkan manusia kedalam kesesatan dan adakalanya dapat membantu mengangkat manusia dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan baik.<sup>60</sup> Anak usia dini sebagai generasi penerus agama dan bangsa perlu dijejali ilmu pengetahuan. Dan ini adalah tanggungjawab orangtua dan guru untuk memberikan pendidikan dan membimbing anak untuk berpikir jernih agar aspek kognitif anak terstimulus sejak dini. Serta anak memiliki bekal ilmu pengetahuan untuk melangsungkan kehidupan.

#### b. Pendidikan Akal pada anak

Seperti halnya makhluk hidup yang lain, anak-anak memiliki keterbatasan yang tidak mampu dilampauinya, akal dan pikirannya sedang dalam masa pertumbuhan. Pengetahuan kedua orangtua dan guru tentang tingkatan pertumbuhan akal anak cukup memudahkan mereka untuk

---

<sup>59</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2016), 57

<sup>60</sup> Utsman Nuri Topbas, *Teladan Pribadi Rasulullah*, (Istanbul: Erkam, 2013), 209-210

memberikan solusi dari berbagai masalah yang dihadapi anak. Karena dengan pengetahuan tersebut, mereka mengetahui kapan harus berbicara dengan anak, kalimat apa yang harus dipakai, dan pola pikir apa yang akan diungkapkan.<sup>61</sup>

Agar orangtua dapat bijaksana dalam mendidik anak-anak. Maka, hendaknya orangtua mengetahui kemampuan anak anak pada setiap fasenya. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada anak usia 4 sampai 6 tahun. Kemampuan anak pada usia 4 sampai 6 tahun diantaranya ialah:<sup>62</sup>

1. Mampu membaca tulisan Arab (Al-Qur'an) dan bahasa Indonesia juga bahasa lainnya.
2. Menghafal do'a-do'a pendek dan surat pendek juz amma
3. Kemampuan sosialisasi berkembang dengan pesat, memiliki teman bermain, dapat diskusi
4. Mempraktekan sedikit demi sedikit apa yang telah mereka pelajari.
5. Menghormati orangtua
6. Meminta maaf

Dalam aktivitas membentuk keilmuan dan pola pikir anak, orangtua atau pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsipnya, agar senantiasa

---

<sup>61</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 177

<sup>62</sup> Tiy Kusmarrabbi Karo, Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Prasekolah (3-6 tahun), *Jurnal Waraqat*, Vol.1, No.1, (januari-juni 2016), 4

tertanam dalam diri anak ilmu dan pola pikir yang lurus. Prinsip-prinsip yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:<sup>63</sup>

- 1) Mengajarkan kepada anak untuk cinta kepada ilmu dan adab-adabnya
- 2) Memberikan tugas hafalan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits
- 3) Memilih guru sekolah yang baik
- 4) Mengajarkan bahasa arab
- 5) Mengajarkan bahasa asing
- 6) Membimbing anak sesuai dengan kecondongan ilmiahnya
- 7) Membuat perpustakaan di rumah
- 8) Menceritakan kepada anak tentang kisah ulama-ulama besar yang semasa kecilnya rajin menuntut ilmu.

Sejatinya, intelektualitas atau akal pada setiap anak memiliki pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing. Umumnya, anak usia 4 sampai 6 tahun memiliki kemampuan tersebut di atas. Tetapi, ketika anak belum mampu di fase itu, maka sebagai orangtua dan pendidik tidak perlu memarahi anak. Teruslah berusaha menggali potensi anak, mengevaluasi pola asuh atau strategi mengajar, serta tidak berhenti berdo'a kepada Allah Swt. Agar senantiasa dianugerahi anak yang cerdas pola pikirnya.

---

<sup>63</sup> Tiy Kusmarrabbi Karo, Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Prasekolah (3-6 tahun), *Jurnal Waraqat, Vol.1, No.1*, (januari-juni 2016), 11

c. Metode Pendidikan Akal Pada Anak (usia 4-6 tahun)

Nabi saw meletakkan kaidah mendasar bahwa masa kanak-kanak adalah masa belajar dan menuntut ilmu. Hal ini diwariskan dari generasi ke generasi. Mendorong para orangtua untuk menganjurkan anak-anak mereka menuntut ilmu dan mencintai para ulama. Menuntut ilmu adalah ibadah terbaik yang dipergunakan sebagai media oleh seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Rabb-Nya. Oleh karena itu, masa kanak-kanak adalah masa paling subur untuk pembentukan ilmu dan pemikiran.<sup>64</sup>

Indikator pada anak usia 4 sampai 6 tahun dikategorikan sudah mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, mampu menceritakan kembali apa yang didengar, berani bertanya, serta mampu berinteraksi dengan orang dewasa.<sup>65</sup> hal ini berarti pada fase ini intelektualitas anak sudah siap menerima ilmu pengetahuan baru. Adapun metode yang bisa digunakan dalam pendidikan akal pada anak diantaranya sebagai berikut:

1) Metode cerita

Metode bercerita secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu kata *qashash* yang artinya adalah cerita atau menceritakan. Metode bercerita adalah cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk

---

<sup>64</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 496

<sup>65</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Tentang: Kurikulum 2013 Pendidikan anak Usia Dini*, nomor 146 tahun 2014.

cerita.<sup>66</sup> Allah Swt sesungguhnya telah mengenalkan metode pembelajaran melalui cerita kepada Rasulullah Saw seperti firman-Nya dalam Qur'an surat Hud ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى  
لِلْمُؤْمِنِينَ (١٢٠)

*“Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu, dan didalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman. (Q.S. Hud: 2)<sup>67</sup>*

Cerita atau kisah-kisah memainkan peranan penting dalam menarik perhatian anak dan membangun pola pikirnya. Kisah menempati peringkat pertama sebagai landasan asasi metode pemikiran yang memberikan dampak positif pada akal anak, karena sangat disenangi.<sup>68</sup>

Ibn Rusyd berpendapat bahwa hikmah tidak dapat berkembang dengan hanya mengandalkan sifat bawaan saja tanpa menumbuhkan dan mengembangkannya pada anak didik. Masa kanak-kanak hendaknya mulai

---

<sup>66</sup> Syahraini Tambak, Metode Bercerita dalam Pembelajaran Agama Islam, *Jurnal At-Thariqah*, Vol.1, No.1, (Juni 2016), 2

<sup>67</sup> Al-Qur'an Terjemahan, Kementerian Agama RI, Bandung: CV Mikhraj Khazanah Ilmu, 2013.

<sup>68</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 166

ditumbuhkan cinta akan keutamaan-keutamaan yang berkaitan dengan keadilan, keberanian, keikhlasan dan lain-lain dengan melalui cerita-cerita.<sup>69</sup>

Bercerita merupakan salah satu dari banyak metode yang sering dipakai dalam penanaman nilai akhlak pada anak kecil.<sup>70</sup> Cerita sebagai suatu metode pendidikan memiliki daya tarik yang menyentuh perasaan. Menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangkan cerita serta menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan, Ibn Rusyd menganjurkan agar berhati-hati dalam memperdengarkan cerita-cerita kepada anak-anak dengan memberikan pengertian yang besar terhadap proses belajarnya.<sup>71</sup>

Dapat kita lihat bahwa bercerita bisa menjadi metode yang menyenangkan bagi anak. Orangtua dan juga pendidik dapat memberikan ilmu pengetahuan melalui cerita-cerita yang menggugah daya tarik anak. Sehingga anak akan belajar dengan keadaan senang dan mudah menyerap ilmu yang diberikan.

## 2) Metode Tanya Jawab

Metode diskusi juga diperhatikan oleh Ibn Rusyd dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memanfaatkan pengertian dan

---

<sup>69</sup> M, Nasihuddin, Pendidikan Akal dalam Perspektif Ibn Rusyd, Jurnal Al-Lubab Vol.5 No.2 November 2019, ISSN: 2502-1850, 227

<sup>70</sup> Umayah, Menanamkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Bercerita, *Jurnal Assibyan Vol.1, No.1*, 2016, 102

<sup>71</sup> M, Nasihuddin, Pendidikan Akal dalam Perspektif Ibn Rusyd, Jurnal Al-Lubab Vol.5 No.2 November 2019, ISSN: 2502-1850, 227

sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Karena kemampuan nalar seseorang tidak sama antara satu dengan yang lain, maka menurut Ibn Rusyd pendekatan yang digunakan tentunya harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Bagi orang awam misalnya, metode yang cocok untuk tingkat kemampuan mereka adalah metode tanya jawab agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik.<sup>72</sup>

Metode tanya jawab bisa diterapkan baik oleh orangtua di rumah maupun oleh pendidik di sekolah. Masalah yang didiskusikan biasanya terkait materi yang sedang diajarkan, Dalam hal ini, orangtua dan pendidik bisa memanfaatkan kesempatan diskusi untuk membuka pemikiran anak serta menghargai berbagai pendapat.

Metode tanya jawab dapat merangsang pertumbuhan akal anak dan meluaskan wawasannya, serta menambah semangatnya untuk menyingkapi berbagai kejadian sehari-hari. Melatih bertanya jawab memberikan lompatan bagi orangtua dalam aktivitas pendidikan anak. Sebab, dengan tanya jawab anak dapat mengungkapkan apa yang terlintas dalam benaknya, dan sangat mungkin baginya untuk bertanya tentang berbagai hal yang belum diketahui.<sup>73</sup> Mengenai metode tanya jawab, kita dapat menyimak hadis Rasulullah sebagai berikut:

---

<sup>72</sup> M, Nasihuddin, Pendidikan Akal dalam Perspektif Ibn Rusyd, 228

<sup>73</sup> Muhammad Nur Abdul hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, Terj. Manhaj At-Tarbiyah an- Nabawiyah lith Thifl, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 179

*“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, “Tahukah kamu apa yang dikatakan ghibah?” sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau berkata, “Kamu menyebut saydaramu tentang hal-hal yang tidak disukainya (di belakangnya), “Ditanyakan kepada beliau, “Bagaimana kalau yang disebut benar terdapat pada diri orang yang dikatakan itu?” Rasulullah menjawab, “Jika benar terdapat pada dirinya apa yang kamu katakan itu, maka kamu telah melakukan ghibah. Apabila tidak benar, maka kamu telah mengada-ada.” (HR. Muslim)<sup>74</sup>*

Dalam hadis ini, Rasulullah tengah menggunakan metode tanya jawab dengan para sahabat. Walaupun jawabannya diserahkan kepada nabi. Tapi dengan menggunakan metode tanya jawab ini, Rasulullah telah membuka cakrawala dan memberikan kesempatan kepada para sahabatnya untuk berpikir. Demikian orangtua dan pendidik juga bisa menggunakan metode tanya jawab untuk melatih pola pikir anak.

Mengutamakan pendidikan akhlak, bukan berarti mengesampingkan pendidikan akal. pendidikan akal juga perlu diperhatikan, karena akal merupakan senjata manusia dalam menjelajahi kehidupan. Akal adalah anugerah dari Allah agar kita mau berpikir dan mentadaburi alam semesta. Maka dari itu, akal perlu diasupi ilmu pengetahuan sehingga kita mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Melihat pentingnya pendidikan akal, hendaklah orangtua dan guru melatih dan merangsang pemikiran anak melalui metode yang sesuai dengan fase perkembangannya.

---

<sup>74</sup> Muhammad Nur Abdul hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, Terj. Manhaj At-Tarbiyah an- Nabawiyah lith Thifl, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 180

### 3. Konsep Pendidikan Fisik pada Anak Dalam Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Fisik (Jasmani)

Pendidikan jasmani terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan jasmani. Dalam makna yang sederhana pendidikan sering diartikan sebagai upaya manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Sedangkan jasmani adalah tubuh atau fisik manusia, namun, yang dimaksud dengan jasmani disini bukan hanya badan saja, tetapi manusia seutuhnya.<sup>75</sup>

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, social, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani.<sup>76</sup> Masa anak-anak adalah masa pertumbuhan otot dan tulang serta pertumbuhan jasmani seutuhnya. Setelah periode ini, tubuh sulit untuk berkembang lagi atau ditingkatkan kepada yang lebih baik.<sup>77</sup>

Syaikh Muhammad Al-Hamd berkata: “Jasad adalah kendaraan yang membawa ruhani dalam perjalanan menuju Allah. Jika anda memuliakan dan memperlakukan jasad anda dengan baik, jasad akan

---

<sup>75</sup> Syadidul Kahar, Pendidikan Jasmani dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam, *Jurnal Itqan*, Vol.9, No.2, (Juli-Desember 2018), 69

<sup>76</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, 49

<sup>77</sup> Tiy Kusumarrabbi Karo, Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Prasekolah, *Jurnal Waraqat*, Vol.1, No.1, (Januari-juni 2016), 9

mengantarkan anda. Namun, jika anda abaikan, ia akan menghentikan anda di tengah jalan. “Sungguh, tubuhmu memiliki hak yang wajib bagimu.”<sup>78</sup>

Dalam kalimat ini Syaikh Muhammad Al-Hamd menggunakan kata jasad yang maknanya serupa dengan fisik. beliau mengatkan bahwa jika kita menggunakan fisik kita untuk kebaikan maka jasad akan mengantarkan kita pada kebaikan. Tanggungjawab bagi orangtua dan para pendidik adalah mengawasi dan berusaha untuk membenahi perilaku anak yang tidak baik dengan cara yang keras atau lembut sesuai kebutuhan.

#### b. Cara Menjaga Kesehatan Pada Anak

Agama Islam memberikan perhatian besar terhadap kesehatan manusia secara umum, khususnya kesehatan anak-anak.<sup>79</sup> kesehatan merupakan kondisi dimana tubuh terjauh dari penyakit. Berikut adalah beberapa kebiasaan baik untuk memelihara kesehatan:

##### 1) Membiasakan Olahraga

---

<sup>78</sup> Syaikh Muhammad Al-hamd Et.AL, *Good Parenting*, Terj. At-Taqsir fi Tarbiyatul Aulad, (Kartasuara: PQS, 2020), 51

<sup>79</sup> Muhammad Nur Abdul hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, Terj. Manhaj At-Tarbiyah an- Nabawiyah lith Thifl, 524

Dilihat dari unsur kesehatan olahraga adalah bagian yang menyehatkan.<sup>80</sup> Olahraga adalah salah satu kebiasaan baik yang tidak bisa dihindari ketika kita ingin hidup sehat dan bugar, demikian pada anak usia dini. Tidak ada salahnya orangtua atau pendidik melatih anak berolahraga yang memperkuat fisik serta menggiatkan raga dan jiwa. Sahabat Nabi, khalifah Umar bin Khaththab pernah meriwayatkan yang artinya “ajarkanlah kepada anak kalian berenang, memanah, dan berkuda.”<sup>81</sup>

Selain itu, orangtua juga boleh mengajari anak bagaimana cara menembak dengan baik, mengajari menyetir mobil, sepeda atau alat modern lainnya.<sup>82</sup> Dalam hal ini, orangtua dan guru boleh mengajarkan olahraga atau keterampilan fisik lainnya dengan tujuan menjadikan anak memiliki tubuh yang sehat dan kuat. Tidak rentan terkena penyakit.

## 2) Bersiwak

Islam mengajarkan kepada kita untuk menjaga kesehatan mulut dan gigi dengan cara bersiwak. Karena dari mulutlah perantara segala penyakit yang bersumber dari makanan. Jika mulut dan gigi kita sehat

---

<sup>80</sup> Arfan Akbar, *Olahraga dalam Prespektif Hadis*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 11

<sup>81</sup> Syaikh Muhammad Al-hamd, *Good Parenting*, 51

<sup>82</sup> Syaikh Muhammad Al-hamd, *Good Parenting*, 51

maka anggota tubuh kita dipastikan sehat. Apabila anak telah dibiasakan bersiwak maka kesehatan mulut dan giginya akan terjaga.

Imam an-Nawawi rahimuhumullah menyebutkan dalam syarah syahih Muslim, bahwa boleh mengganti kayu siwak dengan alat apapun untuk membersihkan gigi.<sup>83</sup> Dalam hal ini, sikat gigi bisa menjadi alternatif pengganti siwak untuk membersihkan gigi.

### 3) Pola Makan dan minum

Rasulullah SAW bersabda “ *Seorang anak adam tidaklah memenuhi suatu wadah yang lebih buruk dari memenuhi perutnya. Ukuran anak adam adalah cukup beberapa suap untuk menegakkan tulang punggungnya. Kalau memang harus makan banyak, maka sepertiga lambung untuk makan, sepertiga untuk minum dan sepertiga untuk bernafas.*”<sup>84</sup>

Dari sabda Rasulullah tersebut sudah jelas bahwa kita tidak boleh berlebihan dalam makan maupun minum. Secukupnya saja. Tidak mengisis perut penuh dengan makanan. Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan sehubungan urusan makan dan minum, yaitu:<sup>85</sup>

- a. Perut besar itu adalah rumah penyakit, sedang menjaga diri sebelum sakit adalah pokok pangkal pengobatan, karena jikalau telah sakit tentu sukar diobati dan tentu makan waktu untuk kesembuhannya. Oleh sebab itu berlaku sederhanalah dalam makan dan minum.

---

<sup>83</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, 526

<sup>84</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, 528

<sup>85</sup> Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: Imarotulloh, 676 H), 345

- b. Bukan banyaknya makan yang menyebabkan kuatnya tubuh, tetapi makan secukupnya itulah yang membuat tubuh menjadi beresemangat dan menyebabkan kecerdikan dalam berfikir.
- c. Jikalau perut sudah terisi banyak makanan, maka sempitlah jadinya untuk isi minuman. Jikalau isi sudah terlampaui banyak minuman, maka sempitlah jadinya untuk diisi udara. Kalau demikian itu terjadi, maka kelesuan, kemalasan, kelelahan akan menghinggapi orang yang berbuat semacam itu. Hal ini sangat membahayakan kesehatannya sebab akhirnya akan sering sakit-sakitan, tubuh dan jiwanya menjadi pemalas dan gemar menganggur, fikirannya tumpul.

Maka, sebagai orangtua atau pendidik hendaknya mengajarkan kepada anak, bahwa pada dasarnya, makan hanyalah kebutuhan untuk hidup agar senantiasa kuat dalam beraktivitas dan beribadah karena Allah. Makan bukanlah satu-satunya nyawa yang akan membuat manusia hidup. Ajarkanlah pada anak untuk makan secukupnya dengan makanan yang halal dan sehat.

### 3) Pola Tidur

Untuk mendapatkan tidur yang nyaman dan sehat, maka dianjurkan untuk meneladani cara tidurnya Nabi Muhammad SAW.<sup>86</sup> Sebelum tidur, hendaknya anak diajarkan untuk bersiap-siap terlebih dahulu. Bimbinglah anak-anak berwudhu dan membaca do'a sebelum tidur. Karena sejatinya tidur itu seperti orang mati dan mungkin saja Allah menyabut nyawa di saat tidur.

---

<sup>86</sup>Mar'atus Sholechah, *Posisi Tidur dalam Tinjauan Hadis*, Skripsi, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2015), 42

Nabi Saw bersabda: *“Apabila engkau hendak berbaring ditempat tidurmu, berwudhulah seperti wudhumu untuk shalat, kemudian berbaringlah miring sebelah kanan dan bacalah “Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku serahkan segala urusanku kepada-Mu dan aku perlindungan punggungku kepada-Mu dengan mengharap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan keselamatan dari-Mu selain kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab Mu yang Engkau turunkan dan Nabi-Mu yang Engkau utus.”*

Tidur diibaratkan seperti orang mati, sedangkan bangun dari tidur diumpamakan seperti orang yang dibangkitkan dari kubur. Maka ketika bangun dari tidur juga harus senantiasa berdo’a mengucap syukur kepada Allah Swt. Sebagaimana perkataan Imam Al-Ghazali: *“Wahai saudaraku, berusahalah agar engkau selalu bangun sebelum terbitnya fajar (adzan subuh) dan jika engkau bangun dari tidur, maka berusahalah agar yang pertama engkau ucapkan atau yang engkau pikirkan adalah dzikir kepada Allah Swt.”*<sup>87</sup>

Segala sesuatu yang berlebihan tidaklah baik. Kurang tidur akan membuat tubuh lemas dan lelah dan kebanyakan tidur juga menjadi sumber penyakit. Al-Qur’an juga telah menjelaskan bahwa malam adalah waktu untuk tidur dan Rasulullah terbiasa tidur pada awal malam dan bangun akhir malam.

Imam al-Ghazali berkata: *“Ketahuilah bahwa waktu malam dan siang berjumlah dua puluh empat jam. Janganlah tidurmu melebihi delapan jam, hal itu sudah cukup banyak. Sekiranya anda hidup enam*

---

<sup>87</sup> Imam Al-Ghozali, *Bidayatul Hidayah*, (Semarang: PT. Karya Putra Toha Semarang, 2012), 15

*puluh tahun, maka dua puluh tahun atau sepertiga dari usiamu telah anda hilangkan.”*<sup>88</sup>

Itulah beberapa kegiatan baik yang perlu dibiasakan pada anak-anak untuk menjaga kesehatannya. Menggiatkan olahraga agar tubuh menjadi bugar, membiasakan bersiwak atau boleh menggantinya dengan sikat gigi untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta mengatur pola makan dan pola tidur agar tidak terlalu banyak makan dan tidur. Jika orangtua dan para pendidik membiasakannya pada anak sejak dini maka akan terbiasa hingga dewasa.

Allah menitipkan akal untuk berpikir, menitipkan hati untuk berbudi, menitipkan jasad untuk berlaku hidup sehat. Baik pendidikan akhlak, pendidikan akal, maupun pendidikan fisik ketiganya saling berkaitan dan sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan anak.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Dalam bagian ini, peneliti mendeskripsikan mengenai sejauh mana peneliti memahami konsep pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kajiannya terhadap kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

---

<sup>88</sup> Mar'atus Sholechah, *Posisi Tidur dalam Tinjauan Hadis; Kajian Ma'anil Hadis*, (Skripsi, Program Sarjana UIN Raden Fatah, Palembang, 2015), 43

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Secara luas pendidikan diartikan sebagai segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sejak lahir hingga akhir hayat.<sup>89</sup> Dan perubahan yang terjadi dengan adanya pendidikan berlangsung secara permanen.

Pendidikan Islam dapat diterjemahkan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi.<sup>90</sup> agar anak dapat tumbuh secara optimal dan menyeluruh, tidak sekedar fisik melainkan juga psikisnya. Pendidikan bertujuan agar anak memiliki kompetensi yang menyangkut aspek kognitif, keterampilan fisik motorik, dan nilai-nilai akhlak yang luhur serta mencapai manusia yang memiliki kepribadian yang dipenuhi dengan sifat-sifat *Illahiah*.

Anak dalam pandangan Islam adalah amanah dari Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam Qur'an surat Asy-Syura ayat 49 yang artinya:

*“Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia*

---

<sup>89</sup> Muhiyatul Huliyah, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju, 2020), 27

<sup>90</sup> Nini Aryani, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Potensia Vol.1, No.2*, (Desember 2015), 213

*kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki.*"<sup>91</sup>

Dengan demikian, sebagai orangtua dan para pendidik berkewajiban menjaga amanah tersebut dengan cara memberikan pengasuhan yang baik agar anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Memberikan pendidikan yang layak serta sesuai teladan Rasulullah Saw. agar mereka tumbuh menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Keduanya yakni mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi tanggung jawab bagi para orangtua.

Mendidik anak dapat dilakukan sejak anak masih dalam kandungan atau disebut juga pendidikan prenatal. Dalam hal ini, Muhammad Musthafa Zaidan mengklasifikasikan periodisasi anak secara umum kedalam lima periode: Pertama, periode sebelum lahir yaitu sejak anak masih dalam kandungan sampai lahir; kedua, periode ayunan atau menyusui adalah setelah anak lahir hingga anak berusia dua tahun; ketiga, periode kanak-kanak awal (usia 3-5 tahun) atau usia pra sekolah; keempat, periode kanak-kanak pertengahan (usia 6-8 tahun); kelima, periode kanak-kanak akhir (usia 9-12 tahun).<sup>92</sup>

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama, faqih, da'I, dan pendidik. Ia dilahirkan di desa Qadhi Askar di kota halab, Suriah pada tahun 1347 H/ 1928 M, di sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal

---

<sup>91</sup> Al-Qur'an Terjemahan, *Kementerian Agama RI*, Bandung: CV Mikhraj Khazanah Ilmu, 2013

<sup>92</sup> Harpansyah, *Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah atas Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam)*, Skripsi, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), 25

dengan ketaqwaan dan kesalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib.<sup>93</sup> Abdullah Nashih Ulwan adalah sosok yang berpikiran cemerlang dan berani mengungkapkan kebenaran.

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama karismatik yang sangat brilian di zamannya, dan menghasilkan berbagai karya spektakuler dengan menjadikan Al-Qur'an dan *As-Sunnah* sebagai referensi pokok. Sehingga karyanya tetap eksis sepanjang masa dan waktu. Dan sangatlah tepat kiranya bila pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk merokontruksi pendidikan Islam, termasuk pendidikan Islam di Indonesia.<sup>94</sup>

*Tarbiyatul Aulad fil Islam* merupakan sebuah kitab yang dikarang oleh Abdullah Nashih Ulwan yang berisi tentang pedoman pendidikan anak dalam Islam. Hasan Anwar menyatakan bahwa buku Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fil Islam* dapat dijadikan rujukan yang sangat tepat bagi segala macam kebutuhan yang berkaitan dengan bimbingan kependidikan anak dan generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa yang berkepribadian luhur dan bertaqwa. Hal ini mengingat muatan buku ini sarat dengan berbagai problematika moral dan kependidikan dengan dalil naqli/ wahyu disertai

---

<sup>93</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan kamil,2019), hal. 905

<sup>94</sup> Edi Iskandar, Mengenal Sosok Abdullah Nashih Ulwan dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam, *Jurnal Akademika*, Vol.XIII, (Juni 2017), 52

argumentasi yang sangat rasional serta sesuai dengan perkembangan masa kini.

95

Dengan demikian, yang dimaksud dengan “*Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Kajian Terhadap Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam)*” adalah pandangan atau pendapat tokoh yakni Abdullah Nashih Ulwan mengenai konsep pendidikan anak secara Islam dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*.

### **C. Penelitian Relevan**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu baik dalam bentuk skripsi, tesis, jurnal maupun buku karya oranglain yang membahas mengenai pendidikan anak dalam Islam perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Adapun hasil penelitian yang membahas tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan serta metode pendidikan dalam Islam, sejauh pengamatan yang peneliti lakukan terdapat dalam skripsi, tesis dan jurnal.

Yang pertama penelitian oleh Imroatus (IAIN Sunan Kalijaga) tahun 2002, dengan judul skripsi penelitian “*Hukuman Dalam Pendidikan Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan*”. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada metode pendidikan dengan hukuman menurut Abdullah Nashih Ulwan. Hasil penelitian ini, hukuman boleh diberikan kepada anak dengan syarat tidak

---

<sup>95</sup> Edi Iskandar, Mengenal Sosok Abdullah Nashih Ulwan dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam, *Jurnal Akademika*, Vol.XIII, (Juni 2017), 52

membebani mental serta harus sebanding dengan kesalahan yang diperbuatnya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama mengkaji pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, penelitian ini memilih metode hukuman sebagai objek penelitian sedangkan penelitian yang saya lakukan menjadikan konsep pendidikan sebagai objek penelitian.<sup>96</sup>

Yang kedua, skripsi oleh Harpansyah (UIN Raden Fatah Palembang) tahun 2017, dengan judul "*Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak secara islami menurut penjabaran Abdullah Nashih Ulwan meliputi metode pendidikan (metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, pengawasan dan hukuman) dan materi pendidikan (tanggung jawab pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, psikis, social, dan seks), dan metode serta materi pendidikan perspektif Nashih Ulwan dinilai sebagai konsep pendidikan yang strategis dan mampu mengatasi problematika dalam pendidikan anak era modern ini. Antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan memiliki persamaan mengenai pembahasan konsep pendidikan, perbedaannya, penelitian yang saya lakukan lebih dalam membahas konsep pendidikan serta beberapa metode yang sesuai dengan pendidikan tersebut yakni pendidikan akhlak, akal, dan fisik.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Imroatus, *Hukuman Dalam Pendidikan Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah atas Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam)*, skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002), 108

<sup>97</sup> Harpansyah, *Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah atas Kitab Tarbiyatul aulad fil Islam)*, Skripsi, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), 127

Penelitian selanjutnya yaitu tesis yang dilakukan oleh Evi Susanti (UIN Raden Intan Lampung) tahun 2018, dengan judul “*Abdullah Nashih Ulwan dan Konsepsi Pendidikan Islam*” temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan dan Konsepsi Pendidikan Islam diberikan kepada guru untuk membina pendidikan keimanan, akhlak, fisik, akal, psikis, seksual, dan social. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yakni sama-sama membahas mengenai konsep pendidikan. Perbedaannya penelitian yang saya lakukan lebih memfokuskan kepada tiga pendidikan saja yakni pendidikan akhlak, akal, dan fisik.<sup>98</sup>

Selanjutnya, penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Ahmad Attabik dan Ahmad Burhanuddin (Dosen STAIN Kudus) tahun 2015, dengan judul “*Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*” hasil penelitian jurnal ini mengungkapkan bahwa Nashih Ulwan berpendapat bahwa anak ibarat kertas putih, pendidiklah (orangtua) yang mendidik dan membentuk kepribadian mereka sesuai apa yang diajarkan, dicontohkan, dibiasakan kepada mereka. Sebagai orangtua perlu mengetahui aspek pendidikan yang harus diperhatikan, meliputi: pendidikan iman, moral, fisik, mental, intelektual dan social. Persamaan antara jurnal ini dan skripsi saya adalah keduanya membahas konsep pendidikan perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Tetapi, penelitian yang

---

<sup>98</sup> Evi Susanti, *Abdullah Nashih Ulwan dan Konsepsi Pendidikan Islam*, Tesis, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), 122

saya lakukan lebih memfokuskan kaitannya pada pendidikan akhlak, akal dan fisik.<sup>99</sup>

Buku yang berjudul “*Prophetic Parenting [Cara Nabi Mendidik Anak]*” karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid juga menjadi rujukan dalam penelitian ini. Buku ini menjelaskan dengan rinci mengenai metode pembentukan kepribadian anak yang soleh dan sholehah. Mulai dari mencari pasangan, menikah hingga membesarkan anak-anaknya diatas syariat dan sunnah Rasulullah SAW. karena alam anak-anak adalah alam misteri. Dibutuhkan seseorang yang memiliki sifat-sifat sempurna dan dapat memecahkan misteri tersebut. Beliau adalah Rasulullah SAW.<sup>100</sup>

Dari pemaparan penelitian terdahulu tersebut, penelitian yang saya lakukan bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan. Yang terfokus pada konsep pendidikan akhlak, pendidikan akal dan pendidikan fisik. Dalam skripsi ini, peneliti mengambil tajuk “*Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Kajian Terhadap Kitab Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam)*”

---

<sup>99</sup> Ahmad Attabik, Ahmad Burhanuddin, Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak, *Jurnal Elementary*, Vol.3, No.2, (Juli-Desember 2015), 281

<sup>100</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting [Cara Nabi Mendidik Anak]*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 37